



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

ISSN (E): 2962-4789

Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>

Volume 3, Nomor 2, Juni 2024

DOI : 10.61966/ghiroh.v3i2.61

Membentuk Karakter Peserta Didik dengan Pendekatan *Deep Learning*

Dwiki Al Akhyar

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung Selatan, Indonesia

dwiki.alakhyar@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the efforts to cultivate leadership character in students through a deep learning approach. The method used in this study is library research with a qualitative approach. For research instruments, the researcher employs observation and documentation, while data analysis is conducted qualitatively. The results indicate that the identified leadership values include innovative attitudes, creativity, justice, wisdom, simplicity, consensus-building, and honesty. These values reflect the qualities exemplified by the Prophet Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, such as siddiq (truthfulness), amanah (trustworthiness), tabligh (communication), and fathonah (intelligence). Deep learning can be implemented through substantive and reflective approaches. Additionally, this process should be synergized with the roles of Islamic educational institutions, including family, madrasah, and society.

Keywords: *Leadership Character; Deep Learning; Islamic values*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan usaha dalam membentuk karakter kepemimpinan peserta didik melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Untuk instrumen penelitian, peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang teridentifikasi mencakup sikap inovatif, kreativitas, keadilan, kebijaksanaan, kesederhanaan, musyawarah mufakat, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut mencerminkan sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, seperti siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Pembelajaran mendalam (deep learning) dapat diterapkan melalui pendekatan yang substantif dan reflektif. Selain itu,

proses ini sebaiknya disinergikan dengan peran lembaga pendidikan Islam, termasuk keluarga, madrasah, dan masyarakat.

Kata kunci: Karakter Kepemimpinan; Deep Learning; Nilai-nilai Islam

A. Pendahuluan

Kepemimpinan yang efektif adalah faktor kunci dalam menentukan kesuksesan suatu organisasi. Pemimpin yang mampu memberikan pengaruh positif akan memengaruhi ritme, tujuan, dan fungsi organisasi tersebut. Oleh karena itu, pemimpin yang dipilih harus memiliki kemampuan lebih dalam memimpin dibandingkan dengan anggota yang dipimpinnya, karena keberhasilan kepemimpinan tergantung pada keputusan yang diambil dalam menghadapi berbagai tantangan.

Saat ini, ada krisis multidimensional yang mengurangi jumlah pemimpin berkualitas yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Banyak pemimpin yang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Fenomena ini terlihat dalam kasus-kasus negatif seperti korupsi dan pelanggaran hukum yang melibatkan pejabat negara, menunjukkan bahwa kejahatan tidak hanya dilakukan oleh orang biasa, tetapi juga oleh orang terdidik di berbagai level.

Krisis kepemimpinan mencerminkan penurunan moral yang berkaitan dengan hilangnya karakter dan identitas bangsa yang beradab (Parwatri 2016). Koesuma menambahkan bahwa ketidakmampuan lembaga pendidikan dalam memenuhi tuntutan masyarakat berkontribusi pada masalah ini, yang mengakibatkan meningkatnya tindakan kriminal dan ketidakadilan akibat kerusakan karakter pemimpin. Selain itu, pendidikan Islam memainkan peran vital dalam membentuk karakter dan kecerdasan peserta didik, serta menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Dengan mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal, pendidikan Islam dapat mempersiapkan pemimpin masa depan yang mampu mengatasi krisis kepemimpinan saat ini (Koesoema 2016). Oleh karena itu, pendidikan yang efektif dan pengalaman belajar yang tepat diperlukan untuk mengembangkan karakter kepemimpinan, terutama dalam menghadapi tantangan revolusi industri 5.0 yang memerlukan pemimpin visioner dan kritis.

Selain itu, revolusi industri 5.0, yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang cepat, arus globalisasi yang kuat, dan persaingan global yang semakin ketat dalam berbagai aspek kehidupan, menuntut munculnya pemimpin yang mampu berpikir kritis, efektif, dan visioner untuk menghadapi tantangan dan masalah kontemporer. Peralihan dari industri 4.0 ke 5.0 mengubah fokus pembangunan dari internet dan koneksi jaringan menuju perkembangan pemikiran manusia yang berorientasi pada teknologi. Oleh karena itu, pemimpin di masa mendatang tidak hanya bisa duduk santai dan memberikan instruksi, tetapi harus aktif terlibat dan berpikir cerdas dalam menyelesaikan masalah serta menguasai teknologi yang mendukung peran mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, penting untuk melaksanakan regenerasi kepemimpinan yang lebih menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran yang bermakna. Konsep pembelajaran ini seharusnya tidak lagi berfokus pada metode tradisional di mana guru menjadi pusat, tetapi harus beralih ke pendekatan yang lebih maju, yaitu pembelajaran yang berfokus pada siswa. Dengan demikian, di antara berbagai metode pembelajaran yang tersedia,

pembelajaran mendalam dianggap paling sesuai untuk membentuk nilai-nilai kepemimpinan pada peserta didik.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan metode kualitatif. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan melibatkan serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka melalui membaca dan mencatat (Zed 2018). Eko Sugiarto menambahkan bahwa penelitian pustaka tidak menghasilkan temuan melalui prosedur statistik atau perhitungan angka lainnya, karena fokusnya adalah mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen utama. Untuk memperdalam hasil penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui teknik observasi dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Data yang dianalisis terdiri dari data primer yang diambil dari berbagai referensi dalam daftar pustaka, serta data sekunder yang berasal dari kajian pustaka, termasuk tulisan, berita di media cetak, elektronik, dan sosial media (Sugiarto 2005).

B. Pembahasan

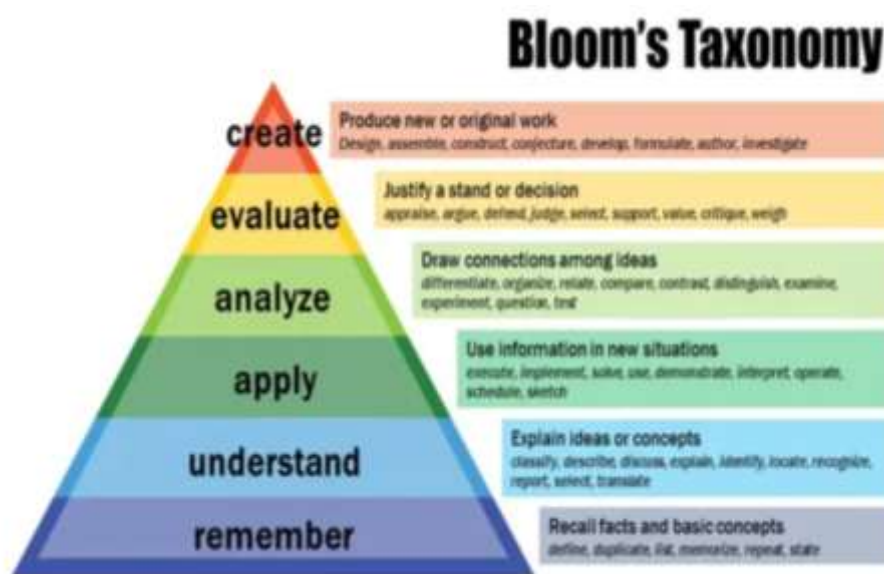
Kepemimpinan adalah entitas yang mengarahkan kinerja anggota organisasi untuk mencapai tujuan (Prihana 2020). Sementara kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan dan mempengaruhi pola pikir serta cara kerja anggota organisasi agar mandiri dalam bekerja dan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, pemimpin berperan penting dalam memastikan bahwa tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif melalui pengaruh yang diberikan kepada anggotanya (Mukhtar 2020).

Definisi kepemimpinan juga mencakup interaksi antara pemimpin dan bawahan dalam kerangka organisasi. Proses ini melibatkan pengaruh pemimpin terhadap orang lain, sehingga penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki wibawa dan karisma. Wibawa dan karisma tersebut akan terwujud jika pemimpin memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang diakui oleh kelompoknya. Dengan demikian, karakter pemimpin menjadi kunci dalam membangun hubungan yang efektif dengan anggotanya. Nilai-nilai kepemimpinan, mencakup sikap inovatif, keadilan, kebijaksanaan, dan kejujuran. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai ini tercermin dalam keteladanan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, yang menunjukkan sifat-sifat seperti siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Nilai-nilai ini penting untuk membangun kepercayaan dan penghormatan dalam hubungan kepemimpinan (Hambali 2020).

Pembelajaran mendalam, atau *deep learning*, merupakan kebalikan dari pembelajaran permukaan. Pembelajaran ini memanfaatkan kemitraan antara peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menemukan dan menguasai materi tertentu, sehingga menciptakan pengetahuan baru. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman yang lebih komprehensif dan terarah, yang penting dalam konteks kepemimpinan dan pembelajaran. Konsep *deep learning* muncul dari kebutuhan untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Perubahan cepat dalam masyarakat menuntut individu untuk beradaptasi, dan pembelajaran mendalam menjadi solusi untuk memenuhi tuntutan tersebut. Dengan demikian, *deep learning* menjadi esensial dalam meningkatkan kompetensi individu secara menyeluruh, terutama dalam konteks kepemimpinan (Akmal 2019).

Deep learning digambarkan sebagai proses berpikir kritis. Dalam konteks ini, "mendalam" merujuk pada pendekatan yang berusaha memahami materi secara komprehensif. Pembelajaran yang terstruktur ini memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri, mirip dengan kendaraan tanpa supir yang dapat beroperasi secara mandiri (Fajri 2019).

Bloom mengidentifikasi empat dimensi kognitif terkait berpikir tingkat tinggi: faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Ia juga membagi kemampuan kognitif menjadi enam tingkatan, mulai dari mengingat hingga mencipta. Dalam konteks ini, terdapat dua jenis level berpikir, yaitu berpikir tingkat rendah dan tingkat tinggi, yang dikenal sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS), yang menjadi penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Hierarkis level berpikir sebagaimana yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:



*Sumber: Anderson (dalam Muhammad Fajri, 2019)

Gambar 1: Level Kognitif Taksonomi Bloom

Berdasarkan gambar yang disajikan, terlihat jelas bahwa level 1 hingga 3 mengindikasikan kategori berpikir tingkat rendah, sementara level 4 hingga 6 mewakili aspek berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, kelompok berpikir tingkat rendah digolongkan sebagai *lower-order thinking skills*, yang mencakup kemampuan dasar seperti mengingat dan memahami informasi. Di sisi lain, berpikir tingkat tinggi dikenal sebagai *higher-order thinking skills*, yang melibatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan. Konsep berpikir tingkat tinggi ini sangat penting dalam konteks pendidikan, karena menjadi penopang bagi pembelajaran mendalam atau *deep learning*.

Pembelajaran mendalam berfokus pada pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikasi pengetahuan dalam situasi nyata, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga dapat mengaitkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman dan konteks kehidupannya. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, proses pembelajaran harus memfasilitasi kemandirian peserta didik. Dalam konteks ini, dimensi kognitif perlu distimulasi secara teoritis sebelum diterapkan dalam praktik di kelas, mengikuti urutan yang logis. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan penguasaan konsep teoritis, tetapi juga keterampilan untuk menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata.

Pembelajaran *deep learning* terdiri dari serangkaian kegiatan yang efektif dan efisien, bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas dan bermakna. Penilaian oleh pendidik dilakukan sepanjang proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir, untuk memantau perkembangan peserta didik. Pendekatan *deep learning* sejalan dengan pengembangan keterampilan Abad ke-21, yang mendukung kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah.

Upaya untuk membentuk sikap dan perilaku kepemimpinan di kalangan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya melalui proses internalisasi nilai. Internalisasi nilai adalah proses di mana pendidik mentransformasikan nilai-nilai tertentu dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami dan menganggap konsep yang awalnya asing sebagai kebenaran. Proses ini dapat dijalankan dengan berbagai cara, termasuk memberikan teladan dan sosialisasi melalui pendekatan substantif terhadap materi pembelajaran. Pendekatan substantif mengemas materi dengan menarik, mengintegrasikan nilai kepemimpinan seperti sifat *siddiq* (jujur), amanah (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas) dalam pembelajaran dan bacaan. Selain itu, menyampaikan kisah-kisah kepemimpinan, dari biografi pemimpin sukses hingga pencapaian mereka, juga dapat dilakukan, dengan penyesuaian sesuai usia dan perkembangan peserta didik.

Pendekatan reflektif lebih menekankan praktik nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Praktik ini melampaui transfer pengetahuan dan pengamatan, melainkan juga harus diimplementasikan oleh pendidik melalui keteladanan. Metode keteladanan sebaiknya tidak bersifat formal dan inkonsisten, tetapi melibatkan pembiasaan dan penegakan aturan melalui sistem penghargaan dan hukuman, agar peserta didik dapat belajar menghindari pelanggaran dalam situasi sulit.

Penghargaan dapat diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan prestasi baik dalam pembelajaran atau mempraktikkan sikap kepemimpinan dengan sangat baik. Pemberian penghargaan tidak hanya berfungsi untuk mengapresiasi individu, tetapi juga dapat memotivasi peserta didik lainnya untuk berusaha lebih baik. Namun, penting untuk dicatat bahwa penghargaan tidak selalu harus berupa barang, tetapi bisa juga berupa pujian yang mendidik. Pujian ini akan merangsang peserta didik untuk terus melakukan tindakan positif. Mengenai hukuman, penting untuk diingat bahwa hukuman seharusnya tidak bersifat menyakitkan. Tujuan dari hukuman adalah untuk memberikan efek jera kepada pelaku dan menjadi pelajaran bagi yang lain, dan harus diberikan dengan mempertimbangkan ukuran kesalahan dan dilakukan setelah sosialisasi yang memadai.

Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan tidak hanya harus dilakukan di sekolah atau madrasah, tetapi juga harus diterapkan dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menyelaraskan kegiatan pembelajaran di kelas dengan kehidupan nyata. Sinergi ini dapat diwujudkan melalui pertemuan antara pihak sekolah dan komite atau wali murid, sehingga keluarga dan masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjadi konsumen lulusan, tetapi juga berkontribusi dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an, al-Hadis, dan sumber hukum Islam lainnya.

Mengintegrasikan aktivitas pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan cara orang tua dan masyarakat melakukan pengawasan berkelanjutan terhadap perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah. Selain itu, memberikan masukan berupa kritik dan saran yang konstruktif juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Setiap bentuk internalisasi nilai yang telah dijelaskan perlu dievaluasi secara berkala. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki aspek yang kurang efektif, melanjutkan yang baik, dan menghentikan yang tidak berhasil. Proses evaluasi tidak hanya melibatkan pelaporan, tetapi juga penilaian diri untuk introspeksi terhadap pencapaian individu dalam pembelajaran.

C. Simpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat beberapa nilai kepemimpinan yang dapat ditanamkan pada peserta didik, antara lain inovasi, kreativitas, keadilan, kebijaksanaan, kesederhanaan, musyawarah mufakat, dan kejujuran. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan teladan yang ditunjukkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, yang mencakup sifat siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas). Untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan ini, pembelajaran mendalam (deep learning) dapat diterapkan dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari melalui pendekatan substantif dan reflektif. Proses internalisasi nilai ini sebaiknya dilakukan secara kolaboratif, sistematis, dan berjenjang, melibatkan berbagai pihak seperti lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dengan melibatkan semua elemen tersebut, diharapkan nilai-nilai kepemimpinan dapat tertanam dengan baik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang kuat.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. 2019. *Lebih Dekat Dengan Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Fajri, Muhammad. 2019. "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar." In *Membangun Generasi Emas 2045 Yang Berkarakter Dan Melek*, Sumedang: UPI Press.
- Hambali, Muh. & Muslimin. 2020. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Koesoema, Doni A. 2016. *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Mukhtar, Risnita & Anggug M. P. Muhammad. 2020. *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan-Komunikasi-Konflik Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Parwatri. 2016. *Krisis Budaya: Krisis Kepemimpinan Dan Kearifan Lokal Yang Diabaikan*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Prihana, Ednawan. 2020. *Kepemimpinan Pemerintah Kota Tangerang Selatan*. Banyumas: Pena Persada.
- Sugiarto, Eko. 2005. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.